

**EFEKTIVITAS MODEL *THINK PAIR SHARE*
DALAM PEMBELAJARAN TEMATIK INTEGRATIF
TERHADAP KEMAMPUAN PEMECAHAN MASALAH**

**Oleh: Husni Wakhyudin, Ika Diah Kurniawati
UNIVERSITAS PGRI SEMARANG**

Abstract

“The Effectiveness of Think Pair Share Model in Learning Integrative Thematic of Problem Solving Ability at the Fourth Grade of Waru Demak State Elementary School”. The objective of the study is to know the effectiveness of think pair share model in learning integrative thematic of problem solving ability at the fourth grade of Waru Demak state elementary school. The research used quantitative method. The sample of the study is the fourth grade of A which has thirty students and the fourth grade of B which has also thirty students in Waru Demak state elementary school. It was taken by saturated sampling technique. The research design used quasi experimental design by using pretest-posttest control group design. The result of the study on the beginning analysis is to test the normality by using liliefors and the homogeneity by using F test. It is known the result is both of two classes are normal distribution and concluded that both classes are homogeny. The data got at the end of the study, it can be concluded that both classes are normal distribution and concluded that both classes are homogeny. For counting KKM test with left side test, it got concluded that problem solving ability in the experimental class reach KKM 70. It means problem solving ability in the experimental class is better than in the control class. The correlation test can be concluded that the relation between the brave character and the relationship of problem solving ability in the experimental class. It can be concluded that Think Pair Share (TPS) Model is effective to increase the ability of problem solving in learning integrative thematic at the Fourth Grade of Waru Demak State Elementary School..

Abstrak

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui efektivitas model *Think Pair Share* dalam pembelajaran tematik integratif terhadap kemampuan pemecahan masalah siswa kelas IV SD Negeri Waru Demak. Penelitian ini menggunakan jenis kuantitatif. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah kelas IV A berjumlah 30 siswa dan kelas IV B berjumlah 30 siswa di SD Negeri Waru yang diambil dengan menggunakan teknik *sampling jenuh*. Desain penelitian yang digunakan adalah *quasi experimental design* dengan jenis *pretest-posttest control group design*. Hasil penelitian pada analisis awal untuk menguji normalitas digunakan uji liliefors dan homogenitas menggunakan uji F, diperoleh kedua kelas

berdistribusi normal dan kedua kelas homogen. Pada akhir penelitian diperoleh kedua kelas berdistribusi normal dan kedua kelas homogen. Untuk uji KKM dengan uji pihak kiri disimpulkan kemampuan pemecahan masalah siswa kelas eksperimen mencapai KKM 70. Uji banting menunjukkan kemampuan pemecahan masalah siswa kelas eksperimen lebih baik dari kelas kontrol. Uji korelasi menunjukkan hubungan antara karakter keberanian dan kerjasama terhadap kemampuan pemecahan masalah yang terdapat pada kelas eksperimen. Disimpulkan bahwa, model *Think Pair Share* (TPS) efektif dalam pembelajaran tematik integratif terhadap kemampuan pemecahan masalah pada siswa kelas IV SD Negeri Waru Demak.

Kata kunci: *Think Pair Share*, Kemampuan Pemecahan Masalah, Tematik Integratif.

Pendidikan adalah suatu proses dalam rangka mempengaruhi siswa supaya mampu menyesuaikan diri sebaik mungkin dengan lingkungannya, dan dengan demikian akan menimbulkan perubahan dalam dirinya yang memungkinkannya untuk bersifat dewasa dalam kehidupan bermasyarakat (Hamalik, 2011: 3). Pendidikan bukanlah proses memaksakan kehendak orang dewasa (guru) kepada siswa, melainkan upaya menciptakan kondisi yang kondusif bagi optimalisasi perkembangan anak. Dalam hal ini pendidikan di sekolah dasar dapat didefinisikan sebagai proses pengembangan kemampuan yang paling mendasar setiap siswa. Setiap siswa dituntut belajar secara aktif karena adanya dorongan dari dalam diri mereka dan adanya suasana kondusif yang mendukung perkembangan diri siswa (Mikarsa, 2007:1.8). Tujuan pendidikan di sekolah dasar mencakup pembentukan dasar kepribadian siswa sebagai manusia Indonesia seutuhnya sesuai dengan tingkat perkembangan dirinya. Selain itu, pembinaan pemahaman dasar dan seluk beluk ilmu pengetahuan dan teknologi sebagai landasan untuk belajar pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi dan hidup dalam masyarakat (Mikarsa, 2007: 1.13).

Berdasarkan informasi yang peneliti dapat setelah melakukan observasi dan wawancara kepada guru kelas IV SD Negeri Waru, diperoleh hasil bahwa pada proses pembelajaran siswa kurang memperhatikan penjelasan guru. Selain itu, minimnya keberanian siswa dalam mengemukakan pendapat atau mengajukan pertanyaan mengenai materi yang disampaikan oleh guru juga menjadi faktor nilai siswa tidak tuntas. Hal ini berpengaruh pada hasil belajar pada beberapa mata pelajaran, terutama matematika. Nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) pada pelajaran matematika yaitu 65, Bahasa Indonesia 67 dan IPS 68 tetapi masih ada banyak siswa yang mendapatkan nilai dibawah KKM. Hasil nilai ulangan tengah semester diperoleh 36% siswa kelas IV mendapatkan nilai dibawah kriteria ketuntasan minimum. Guru harus meminta siswa mengerjakan soal yang sama sampai 2 atau 3 kali agar nilai mereka bisa tuntas dan dapat dimasukkan ke daftar nilai. Itulah cara guru mensiasati nilai yang belum tuntas agar dapat dimasukkan ke dalam daftar nilai. Salah satu faktor yang menjadi penyebabnya adalah rendahnya kemampuan pemecahan masalah yang dalam hal ini berupa soal matematika, terutama soal cerita. Memperhatikan masalah tersebut, guru harus benar-benar bisa

memilih strategi pembelajaran yang tepat untuk menyampaikan suatu materi dalam pembelajaran.

Dilihat dari latar belakang diatas, maka rumusan masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah “Bagaimana efektivitas model *Think Pair Share* (TPS) dalam pembelajaran tematik integratif terhadap kemampuan pemecahan masalah siswa kelas IV SD Negeri Waru Demak?”. Berdasarkan rumusan masalah tersebut, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui efektivitas model *Think Pair Share* (TPS) dalam pembelajaran tematik integratif terhadap kemampuan pemecahan masalah siswa kelas IV SD Negeri Waru Demak.

Berkaitan dengan pemikiran di atas, maka penelitian ini berkaitan dengan teori kemampuan pemecahan masalah, tematik integratif, model kooperatif dan model kooperatif tipe *Think Pair Share*. Dalam kehidupan sehari-hari kita sering dihadapkan pada masalah. Kata “masalah” mengandung arti sesuatu yang harus diselesaikan (dipecahkan). Oleh karena itu, akan terjadi berbagai tanggapan yang berbeda dalam menghadapi masalah tertentu. Sikap yang berbeda akan muncul jika masalah tersebut dihadapi oleh orang yang berbeda (Adjie, 2009: 3). Dalam penelitian ini masalah yang dimaksud berupa soal yang harus dikerjakan oleh siswa. Memecahkan masalah pasti dialami oleh setiap manusia yang masih hidup, Gok (2010: 110) mengungkapkan *Problem solving has been acknowledged as a paradigm of complex cognition that is part of our everyday experience*. Dalam proses belajar di sekolah juga mengenal tahap pemecahan masalah. Nasution (2011: 171) bila kita telah berhasil memecahkan suatu masalah kita akan memperoleh aturan pada tingkat yang lebih tinggi, yang dapat digunakan untuk memecahkan masalah-masalah lain. Setiap kita dapat menyelesaikan suatu masalah kita mempelajari sesuatu yang baru.

Untuk melakukan pemecahan masalah, peneliti menyimpulkan langkah yang harus dilewati oleh seseorang, yaitu: (1) Memahami soal atau masalah, untuk memahami soal dilakukan dengan membaca soal atau masalah tersebut berulang kali, memahami kata demi kata, kalimat demi kalimat. Setelah itu menentukan bagian-bagian yang akan digunakan dan yang tidak digunakan dengan menuliskan apa yang diketahui dan ditanya dari soal tersebut. (2) Menentukan atau merancang cara penyelesaian yang tepat. Hal ini dilakukan dengan menentukan atau merancang cara penyelesaian apa yang tepat untuk digunakan menyelesaikan soal setelah memahami bagian diketahui dan ditanya. Pada bagian ini dapat dilakukan dengan merancang pola dalam bentuk gambar, sketsa, menentukan rumus apa yang akan digunakan, dll yang sesuai dengan soal. (3) Melaksanakan penyelesaian soal dalam bentuk matematis. Setelah menentukan cara penyelesaian, kemudian melaksanakan penyelesaian dalam bentuk matematisnya. Menghitung dengan rumus yang telah ditentukan pada langkah sebelumnya. (4) Menafsirkan hasil yang telah diperoleh. Langkah terakhir ini adalah meninjau kembali jawaban yang sudah diperoleh dari penghitungan pada langkah sebelumnya untuk mengetahui ketepatan satuan yang digunakan. Setelah satuan yang digunakan sudah tepat, kemudian menjawab secara lengkap apa yang ditanyakan pada soal. Indikator kemampuan pemecahan masalah yang akan menjadi acuan peneliti adalah (a) Siswa dapat menuliskan bagian yang diketahui dari soal. (b) Siswa dapat menentukan bagian yang ditanya dari soal. (c) Siswa dapat memilih pendekatan atau metode pemecahan

masalah yang tepat untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi. (d) Siswa dapat menyelesaikan masalah menggunakan pendekatan atau metode yang sudah dipilih.

Pembelajaran tematik dilaksanakan dari kelas I sampai kelas III. Pembelajaran tematik merupakan pendekatan pembelajaran yang mengintegratifkan berbagai kompetensi dan berbagai mata pelajaran ke dalam berbagai tema. Pengintegratifan tersebut dilakukan dalam dua hal, yaitu integratif sikap, keterampilan dan pengetahuan dalam proses pembelajaran dan integratif berbagai konsep dasar yang berkaitan. Tema merajut makna berbagai konsep dasar sehingga siswa tidak belajar konsep dasar secara parsial. Dengan demikian pembelajarannya memberikan makna yang utuh kepada siswa seperti tercermin pada berbagai tema yang tersedia.

Dari sudut pandang psikologis, siswa belum mampu berpikir abstrak untuk memahami konten mata pelajaran yang terpisah kecuali kelas IV, V, dan VI sudah mulai mampu berpikir abstrak. Pandangan psikologis perkembangan dan Gestlat memberi dasar yang kuat untuk integratif Kompetensi Dasar yang diorganisasikan dalam pembelajaran tematik. Dari sudut pandang *transdisciplinarity* maka pengotakan konten kurikulum secara terpisah ketat tidak memberikan keuntungan bagi kemampuan berpikir selanjutnya.

Penelitian ini akan memilih tema indahnya negeriku karena melihat sikap siswa sekolah dasar sekarang yang kurang menghargai keindahan negerinya sendiri. Mereka lebih tertarik dengan keindahan negara luar yang sering ditampilkan oleh media massa, terutama televisi. Dalam hal ini peneliti berharap agar siswa sekolah dasar sekarang dapat menghargai keindahan negerinya sendiri. Subtema keindahan alam negeriku yang peneliti pilih, karena mengajarkan pada siswa bahwa keindahan alam di negara kita tidak kalah indah dibandingkan dengan keindahan alam di negara lain yang sering mereka saksikan di televisi. Pada subtema ini terdapat KD yang sesuai dengan permasalahan yang akan diteliti.

Suprijono (2013: 54) mengemukakan bahwa pembelajaran kooperatif adalah konsep yang lebih luas meliputi berbagai jenis kerja kelompok termasuk bentuk-bentuk yang dipimpin oleh guru atau diarahkan oleh guru. Pembelajaran kooperatif lebih diarahkan oleh guru, dimana guru menetapkan tugas dan pertanyaan-pertanyaan serta menyediakan bahan dan informasi yang dirancang untuk membantu siswa menyelesaikan masalah yang dimaksud. Guru biasanya menetapkan bentuk ujian tertentu sebagai tugas pada akhir pembelajaran kooperatif.

Roger dan David Johnson (Suprijono, 2013: 58) mengatakan bahwa tidak semua belajar kelompok bisa dianggap pembelajaran kooperatif. Untuk mencapai hasil yang maksimal, lima unsur dalam model pembelajaran kooperatif harus diterapkan. Unsur pertama pembelajaran kooperatif adalah saling ketergantungan positif. Unsur ini menunjukkan bahwa dalam pembelajaran kooperatif ada dua pertanggungjawaban kelompok yaitu mempelajari bahan yang ditugaskan kepada kelompok dan menjamin semua anggota kelompok secara individu mempelajari bahan yang ditugaskan tersebut. Unsur kedua yaitu tanggung jawab individual yang juga digunakan untuk mengukur keberhasilan kelompok. Unsur ketiga dalam pembelajaran kooperatif adalah interaksi promotif berupa keadaan yang saling

membantu dalam sebuah kelompok sehingga akan menghasilkan saling ketergantungan positif.

Unsur selanjutnya dalam pembelajaran kooperatif seperti yang diungkapkan Roger dan David (Suprijono, 2013: 60) adalah keterampilan sosial yang berbentuk saling mengenal dan mempercayai, mampu berkomunikasi secara akurat dan tidak ambisius, saling menerima dan saling mendukung dan mampu menyelesaikan konflik secara konstruktif. Unsur yang terakhir yaitu pemrosesan kelompok. Pemrosesan mengandung arti menilai. Tujuan pemrosesan kelompok adalah meningkatkan efektivitas anggota dalam memberikan kontribusi terhadap kegiatan kolaboratif untuk mencapai tujuan kelompok.

Model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) termasuk dalam pembelajaran kooperatif, yaitu pembelajaran secara berkelompok. Trianto (2011: 61) berpendapat *Think Pair Share* (TPS) atau berfikir berpasangan berbagi adalah merupakan jenis pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa. Pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) pertama kali dikembangkan oleh Frang Lyman dan koleganya di Universitas Maryland sesuai yang dikutip Arends, menyatakan *think-pair-share* merupakan suatu cara yang efektif untuk membuat variasi suasana pola diskusi kelas. Langkah yang digunakan adalah berfikir (*thinking*), berpasangan (*pairing*), berbagi (*sharing*).

Think Pair Share (TPS) memberikan lebih banyak waktu dan kesempatan bagi siswa untuk berfikir, merespon dan saling membantu. Merujuk pendapat Suprijono (2013: 91) *Think Pair Share* (TPS) terdiri dari "*Thinking*", pembelajaran ini diawali dengan guru mengajukan pertanyaan atau isu terkait dengan pelajaran untuk dipikirkan oleh siswa. Guru memberikan kesempatan mereka untuk memikirkan jawabannya secara individu.

Selanjutnya, "*Pairing*", pada tahap ini guru meminta siswa berpasangan-pasangan. Beri kesempatan pasangan-pasangan untuk berdiskusi. Harapan dari proses diskusi ini adalah siswa dapat memperdalam makna dari jawaban yang telah dipikirkan. Terakhir adalah "*Sharing*", hasil diskusi setiap pasangan dibicarakan dengan pasangan seluruh kelas. Dalam kegiatan ini diharapkan terjadi tanya jawab yang mendorong siswa dapat menemukan.

Trianto (2011:61) mengemukakan kelebihan model pembelajaran *Think Pair Share* adalah : (a) Memberikan siswa waktu lebih banyak untuk berfikir, menjawab dan saling membantu satu sama lain. (b) Siswa dapat mengembangkan keterampilan berfikir dan menjawab dalam komunikasi antar satu dengan yang lain serta saling membantu dalam kelompok kecil. (c) Interaksi lebih mudah dan cepat dalam membentuk kelompok . (d) Siswa secara individu dapat mengembangkan pemikirannya masing-masing karena adanya waktu berfikir (*think time*) dan kualitas jawaban juga dapat meningkat, sehingga model pembelajaran ini sangat efektif digunakan untuk meningkatkan hasil belajar siswa. (e) Siswa lebih aktif dalam pembelajaran karena menyelesaikan tugasnya dalam kelompok, dimana setiap kelompok terdiri dari dua orang.

Hasil penelitian Kusuma (2012: 45) yang berpendapat model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) adalah salah satu model pembelajaran yang cukup efektif untuk meningkatkan aktivitas belajar akuntansi siswa karena siswa dituntut untuk melakukan aktivitas yang lebih banyak saat belajar. TPS

memberikan kesempatan kepada siswa untuk bekerja sendiri serta bekerja sama dengan orang lain. Peneliti akan melakukan sedikit variasi dalam pelaksanaan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) saat pembelajaran berlangsung. Peneliti akan memberikan nama pada setiap pasangan, nama-nama tersebut disesuaikan dengan materi yang sedang dipelajari. Selain itu, peneliti juga akan menggunakan media berupa bendera masalah untuk menumbuhkan rasa ingintahu siswa berkaitan dengan materi pelajaran dalam pembelajaran menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS).

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif. Pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan (Sugiyono, 2012 : 14). Metode penelitian kuantitatif berupa angka-angka dan analisis menggunakan statistik. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan desain penelitian *quasi experimental design* karena jenis eksperimen ini dianggap sudah baik dan sudah memenuhi persyaratan. *Quasi Experimental Design* dengan jenis *Pretest-posttest control group design*.

Di dalam desain ini, terdapat dua kelompok yang memiliki kemampuan yang sama, kemudian diberi *pretest* untuk mengetahui keadaan awal adakah perbedaan antara kelas kontrol dan kelas eksperimen. Hasil *pretest* yang baik bila nilai kelompok eksperimen tidak berbeda secara signifikan. Selanjutnya dari kelas eksperimen diberi perlakuan dengan menggunakan model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) serta kelompok kontrol tidak diberi perlakuan, tetapi hanya menggunakan pembelajaran yang konvensional. Hasil *posttest* yang baik bila nilai kelompok eksperimen berbeda sangat signifikan. Pengaruh perlakuan adalah $(O_2 - O_1) - (O_4 - O_3)$. Kelas kontrol pada penelitian adalah kelas IV A dan kelas eksperimen adalah kelas IV B. Penelitian ini menggunakan soal yang telah peneliti buat dan di uji cobakan pada SD yang berbeda untuk menentukan soal yang valid yang akan digunakan dalam penelitian. Peneliti menghitung validitas, reliabilitas, daya pembeda dan tingkat kesukaran tiap butir soal,

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah (a) Tes, digunakan untuk mengetahui kemampuan pemecahan masalah yang dimiliki siswa setelah proses pembelajaran selesai dilaksanakan. Tes yang digunakan adalah bentuk uraian. (b) Non Tes yaitu dengan (1) Observasi, metode ini untuk mengamati pembelajaran pada kelas eksperimen. Pengamatan ini menggunakan lembar pengamatan sikap dan psikomotor siswa saat pembelajaran. (2) Dokumentasi, metode ini digunakan untuk memperoleh data nama-nama siswa yang akan diambil sampel dalam penelitian ini dan juga hasil jawaban siswa pada *pretest* maupun *posttest* untuk memperoleh data yang bertujuan untuk menguji normalitas dan homogenitas sampel.

Penelitian ini berfokus pada efektivitas, sehingga dijabarkan efektivitas yang dimaksud dalam penelitian ini suatu ukuran yang menyatakan seberapa jauh target (kuantitas, kualitas dan waktu) telah tercapai. Pengertian efektivitas secara umum menunjukkan sampai seberapa jauh tercapainya suatu tujuan yang terlebih dahulu ditentukan (Sumarina, 2013: 199). Model pembelajaran *Think Pair Share*

(TPS) pada penelitian ini dikatakan efektif apabila : (a) Siswa setelah diberi pembelajaran menggunakan model *Think Pair Share* (TPS) mencapai KKM yaitu 70. (b) Kemampuan pemecahan masalah siswa pada kelas eksperimen yang menggunakan model *Think Pair Share* (TPS) lebih baik dari kelas kontrol yang menggunakan model konvensional. (c) Ada pengaruh keberanian dan kerjasama terhadap kemampuan pemecahan masalah.

PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan pada pembelajaran tematik integratif kelas IV SD Negeri Waru Kecamatan Mranggen Kabupaten Demak. Dari hasil uji coba instrumen, maka soal yang peneliti gunakan pada *pretest* dan *posttest* adalah 15 butir dengan nomor soal 1, 2, 3, 4, 6, 7, 8, 10, 12, 13, 14, 17, 18, 19, 20. Sedangkan soal yang tidak digunakan adalah nomor 5, 9, 11, 15, 16 dengan rincian nomor soal tersebut dalam penghitungan validitas tergolong soal yang tidak valid, pada penghitungan taraf kesukaran soal nomor 11 tergolong soal yang sulit dan soal nomor 5, 9, 15 tergolong soal yang mudah. Untuk daya pembeda soal dengan nomor 5, 9, 11, 16 tergolong soal yang sangat jelek dan nomor 15 tergolong soal minimum, sehingga kelima soal tersebut tidak memenuhi kriteria dan tidak digunakan oleh peneliti.

Pada tahap awal sebelum diberi perlakuan, terlebih dahulu dilakukan uji normalitas awal dengan menggunakan *pretest*. Hal tersebut dilakukan untuk mengetahui sampel berdistribusi normal atau tidak. Berdasarkan perhitungan yang dilakukan diperoleh kesimpulan bahwa kedua kelas tersebut berdistribusi normal karena nilai $L_{hitung} < L_{tabel}$ dari tiap-tiap kelas, nilai $L_{tabel} = 0,161$ dengan $r = 5\%$, nilai L_{hitung} yang diperoleh pada kelas kontrol adalah 0,152 dan pada kelas eksperimen adalah 0,160. Oleh karena itu, analisis dapat dilanjutkan pada uji homogenitas. Berdasarkan analisis uji homogenitas diperoleh $F_{hitung} = 1,148$ dengan $F_{tabel} = 1,858$. Karena $F_{hitung} < F_{tabel}$, maka dapat disimpulkan bahwa kedua kelompok, yaitu kelompok eksperimen dan kelompok kontrol homogen. Berdasarkan analisis data awal diketahui bahwa data berdistribusi normal dan homogen antara kelas eksperimen dan kelas kontrol. Sehingga kedua kelompok berawal dari keadaan yang sama.

Penelitian ini menggunakan model *Think Pair Share* pada kelas eksperimen dan menggunakan model konvensional pada kelas kontrol. Pada tahap akhir dilakukan kembali uji normalitas Berdasarkan perhitungan untuk kelas kontrol diperoleh $L_{hitung} = 0,145$ dengan $n = 30$ dan taraf nyata $r = 5\%$ didapat $L_{tabel} = 0,161$ karena $L_{hitung} < L_{tabel}$ dan pada kelas eksperimen diperoleh $L_{hitung} = 0,072$ dengan $n = 30$ dan taraf nyata $r = 5\%$ didapat $L_{tabel} = 0,161$ karena $L_{hitung} < L_{tabel}$, maka disimpulkan bahwa kedua kelas berdistribusi normal. Pada uji homogenitas, diperoleh data $F_{hitung} = 1,794$ dan $F_{tabel} = 1,858$, dengan $n = 30$ dan taraf nyata $r = 5\%$, sehingga $F_{hitung} < F_{tabel}$, yang berarti kedua kelompok yaitu kelompok eksperimen dan kelompok kontrol homogen.

Pada uji hipotesis 1 yang dilakukan untuk menguji KKM dari kelas eksperimen, dilakukan penghitungan dengan uji pihak kiri, maka diperoleh hasil pembelajaran kelas eksperimen menggunakan model *Think Pair Share* menghasilkan nilai rata-rata 85,600 dan KKM 70, $t_{hitung} = 11,932$ dengan $n = 30$

dan $t_{\text{tabel}} = -1,700$. Berdasarkan hasil perhitungan tersebut diketahui bahwa $t_{\text{hitung}} > t_{\text{tabel}}$, sehingga dapat disimpulkan bahwa kemampuan pemecahan masalah siswa kelas eksperimen mencapai KKM yaitu 70. Hal ini dikarenakan pada model *Think Pair Share* siswa memiliki waktu lebih banyak untuk berfikir, menjawab dan saling membantu satu sama lain.

Nilai *posttest* pada kelas eksperimen memiliki presentase ketuntasan 100%. Siswa yang mengalami kesulitan saat pembelajaran dapat berdiskusi dengan pasangannya, proses diskusi berlangsung dengan efektif, sebab mereka dapat saling mengungkapkan pendapat secara bergantian untuk memecahkan suatu masalah. Interaksi yang terjadi saat membentuk kelompok dan berdiskusi juga lebih mudah dan cepat, karena kelompok hanya terdiri dari dua siswa, sehingga lebih menghemat waktu dalam proses pembentukan kelompok dan memberikan waktu lebih banyak untuk berdiskusi.

Hasil pada hipotesis 2 yaitu membandingkan kemampuan pemecahan masalah siswa kelas eksperimen dengan kelas kontrol, diperoleh data kelas kontrol yang menggunakan model pembelajaran konvensional menghasilkan nilai rata-rata 66,300 dengan $n = 30$ dan kelas eksperimen menggunakan model *Think Pair Share* menghasilkan nilai rata-rata 85,600. Berdasarkan hasil tersebut, maka diperoleh $t_{\text{hitung}} = 8,831$ dengan $t_{\text{tabel}} = 1,69$, maka $t_{\text{hitung}} > t_{\text{tabel}}$. Disimpulkan bahwa kemampuan pemecahan masalah siswa pada kelas eksperimen yang menggunakan model *Think Pair Share* (TPS) lebih baik dari kelas kontrol yang menggunakan model konvensional. Dalam pembelajaran menggunakan model *Think Pair Share* pada kelas eksperimen, siswa dapat mengembangkan ketrampilan berfikir dan menjawab antar satu dengan yang lain, sehingga pada tahap *share* antar kelompok, suasana kelas akan menjadi lebih hidup dan memotivasi siswa untuk tidak mudah menyerah dalam memecahkan masalah, karena terdapat beragam cara dalam memecahkan masalah yang diperoleh dari hasil diskusi.

Berdasarkan hasil perhitungan untuk uji hipotesis 3 yaitu menemukan hubungan antara karakter keberanian dan kerjasama terhadap kemampuan pemecahan masalah diperoleh nilai F_{hitung} sebesar 105,468 dengan $F_{\text{tabel}} 3,35$ dan taraf nyata $\alpha = 5\%$, maka $F_{\text{hitung}} > F_{\text{tabel}}$, sehingga koefisien korelasi ganda yang ditemukan signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa ada hubungan antara karakter keberanian dan kerjasama terhadap kemampuan pemecahan masalah yang terdapat pada kelas eksperimen.

Keberanian dan kerjasama yang muncul saat pembelajaran menggunakan model *Think Pair Share* (TPS) memberikan dampak yang baik terhadap kemampuan pemecahan masalah. Hal ini terlihat dari siswa yang memiliki keberanian dan kerjasama yang baik juga memiliki nilai kemampuan pemecahan masalah yang baik. Siswa lebih aktif dalam pembelajaran baik secara individu maupun kelompok. Kelompok kecil yang hanya terdiri dari dua siswa lebih efektif untuk mengembangkan ketrampilan berkomunikasi dan kerjasama dalam kelompok. Siswa yang dapat berkomunikasi dan bekerjasama dengan baik, maka akan menumbuhkan rasa keberanian dalam dirinya.

Hasil penelitian Wahyuni (2012) menyebutkan bahwa implementasi *cooperative learning model Think Pair Share* berdampak positif terhadap peningkatan aktivitas belajar siswa, perbaikan suasana pembelajaran, maupun

peningkatan hasil belajar para siswa. Penggunaan model *Think Pair Share* (TPS) membuat siswa menjadi lebih bersemangat dan lebih aktif dalam mengikuti pembelajaran, diperkuat lagi dengan hasil *posttest* yang menunjukkan nilai siswa yang melampaui KKM. Hasil tersebut sama dengan yang peneliti peroleh dalam penelitian ini, maka model *Think Pair Share* (TPS) sangat efektif digunakan dalam mengembangkan kemampuan pemecahan masalah dalam pembelajaran tematik integratif.

SIMPULAN

Berdasarkan rumusan masalah, pengajuan hipotesis, analisis data penelitian dan pembahasan, maka diperoleh hasil sebagai berikut: (1) Pada hasil uji KKM menunjukkan bahwa kemampuan pemecahan masalah siswa kelas eksperimen yang menggunakan model *Think Pair Share* mencapai nilai KKM, yaitu 70. (2) Kemampuan pemecahan masalah siswa pada kelas eksperimen yang menggunakan model *Think Pair Share* (TPS) lebih baik dari kelas kontrol yang menggunakan model konvensional. (3) Uji korelasi yang digunakan pada penelitian ini menunjukkan bahwa ada hubungan antara karakter keberanian dan kerjasama terhadap kemampuan pemecahan masalah.

Melihat hasil di atas, maka disimpulkan bahwa model *Think Pair Share* (TPS) efektif dalam pembelajaran tematik integratif terhadap kemampuan pemecahan masalah, tema indahnnya negeriku subtema keindahan alam negeriku.

DAFTAR PUSTAKA

- Adjie, Nahrowi & Maulana. 2009. *Pemecahan Masalah Matematika*. Bandung: UPI PRESS
- Gok, Tolga. 2010. *The General Assessment of Problem Solving Processes and Metacognition in Physics Education*. Eurasian J. Phys. Chem. Educ. 2(2):110-122, 2010. <http://eurasianjournals.com/index.php/ejpce/article/viewFile/492/225> (diunduh 18 Januari 2013 pukul 21:35).
- Hamalik, Oemar. 2011. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2013. *Kurikulum 2013 Kompetensi Dasar SD/MI*.
- Kusuma, Febrian Widya & Mimin Nir Aisyah. 2012. *Implementasi Model Pembelajaran Kooperatif tipe Think Pair Share untuk Meningkatkan Aktivitas Belajar Akuntansi Siswa Kelas XI IPS 1 SMA Negeri 2 Wonosari Tahun Ajaran 2011/2012*. Jurnal Pendidikan Akuntansi Indonesia, Vol. X, No. 2, Tahun 2012. journal.uny.ac.id/index.php/jpakun/article/download/912/723. (diunduh 11 Januari 2013 pukul 11:04).
- Mikarsa, Hera Lestari,dkk. 2007. *Pendidikan Siswa di SD*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Nasution. 2011. *Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar & Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta.

- Sumarina, Holy. 2013. *Efektivitas Komunikasi Interpersonal Guru dengan Murid*. eJournal Ilmu Komunikasi, 2013, 1 (2): 197-207.
<http://ejournal.ilkom.fisip-unmul.ac.id/site/wp-content/uploads/2013/05/Jurnal%20Holy%20Sumarina%201%20%2805-30-13-04-07-05%29.pdf> (diunduh 03 januari 2014 pukul 15: 04)
- Suprijono, Agus. 2013. *Cooperative Learning Teori & Aplikasi Paikem*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Trianto. 2011. *Model-Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Wahyuni, Tri. 2012. *Implementasi Cooperative Learning Tipe Think-Pair-Share pada Pembelajaran IPS*. Journal of Educational Social Studies 1 (2) (2012).journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jess/article/download/742/749 (diunduh 18 Januari 2013 pukul 21:02).